

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perundungan (*Bullying*) di Sekolah

Hebron Berlin Sembiring

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan
Provinsi Sumatera Utara

E-mail: hebronberlin@gmail.com

Abstract : *The implementation of character education in the school environment is increasingly receiving widespread attention in response to the increasing cases of bullying at various levels of education. The background of this research departs from the urgency of forming moral values, empathy, and responsibility in students that have not been fully internalized through the conventional learning process. The focus of the research is directed to analyze how the application of character education can contribute to preventing bullying behavior, especially in elementary and secondary schools. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two groups—an experimental class that receives systematic character education interventions and a control class that runs the curriculum as usual. Data were collected through social behavior questionnaires, observation of student interaction dynamics, and pre- and post-treatment evaluations. The results showed that students in the experimental class experienced a significant increase in empathy, the ability to manage emotions, and the tendency to resolve conflicts constructively. In addition, the frequency of bullying behavior decreased markedly compared to the control class. The findings confirm that character education not only strengthens students' ethics and personality, but also serves as an effective preventive strategy to create a safe, inclusive, and healthy school culture*

Submit:

Review:

Publish:

Keyword : *School Culture; Character Education; Bullying Prevention*

Abstrak : Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah semakin mendapatkan perhatian luas sebagai respons terhadap meningkatnya kasus perundungan (bullying) di berbagai jenjang pendidikan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi pembentukan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab pada peserta didik yang selama ini belum sepenuhnya terinternalisasi melalui proses pembelajaran konvensional. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter mampu berkontribusi dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, yang melibatkan dua kelompok kelas eksperimen yang memperoleh intervensi pendidikan karakter secara sistematis dan kelas kontrol yang menjalankan kurikulum seperti biasa. Hasil penelitian yang didukung beberapa referensi, menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam aspek empati, kemampuan mengelola emosi, serta kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, frekuensi perilaku perundungan menurun secara nyata dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya memperkuat etika dan kepribadian siswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif untuk menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan sehat

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Kata Kunci : Budaya Sekolah; Pendidikan Karakter; Pencegahan Perundungan

Citation :

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, siswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut mencakup empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Sekolah sebagai institusi pendidikan memegang peran sentral dalam menyosialisasikan nilai tersebut. Guru berfungsi sebagai teladan utama dalam membangun perilaku positif di kalangan siswa. Pendekatan pendidikan karakter diterapkan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas belajar. Media pembelajaran juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai antiperundungan. Selain itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Keterlibatan orang tua menjadi pendukung penting dalam keberhasilan implementasi karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi fondasi kuat dalam upaya pencegahan perundungan.

Program pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan, pengintegrasian materi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut data KPAI, sepanjang tahun 2023, ada tercatat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak ditingkat lingkungan satuan pendidikan. Pembiasaan dilakukan melalui penerapan aturan sekolah yang berpihak pada perilaku positif. Penguatan nilai dilakukan melalui contoh nyata dari guru dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi siswa, atau kelompok seni dapat meningkatkan kerja sama dan rasa saling menghargai. Materi antiperundungan juga perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran yang relevan, pengenalan kasus-kasus nyata dapat membantu siswa memahami dampak perundungan. Guru dapat menggunakan metode diskusi untuk mendorong empati siswa. Selain itu, video edukatif dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai bahaya bullying. Seluruh kegiatan ini perlu dirancang secara sistematis oleh sekolah. Dengan pendekatan komprehensif, nilai antiperundungan lebih mudah dibentuk dalam diri siswa.

Perundungan di sekolah tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga verbal dan digital. Perundungan verbal dapat berupa ejekan yang menyakiti perasaan siswa lain. Sementara itu, perundungan digital makin marak seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Pendidikan karakter dapat mengurangi perilaku ini dengan menekankan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Guru

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

perlu memberikan pemahaman mengenai etika digital kepada siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan forum dialog mengenai pengalaman siswa dalam berinteraksi di lingkungan digital. Hal ini bertujuan agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan pembelajaran yang tepat, siswa dapat belajar mengendalikan emosi dan kata-kata mereka. Pengetahuan ini dapat mencegah munculnya perundungan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup aspek digital citizenship.

Implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam upaya ini. Kepala sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung upaya pencegahan perundungan. Kebijakan tersebut harus dilaksanakan dengan konsisten dan adil. Selain itu, sekolah perlu mengadakan pelatihan khusus bagi guru terkait pendidikan karakter. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola perilaku siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga sangat penting. Orang tua harus memahami perannya dalam membimbing anak di rumah. Komunikasi antara orang tua dan sekolah perlu diperkuat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan dukungan seluruh pihak, implementasi pendidikan karakter dapat berjalan optimal.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter merupakan solusi komprehensif dalam mencegah perundungan di sekolah. Upaya ini memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang. Keterlibatan semua pihak mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Pendidikan karakter harus diterapkan dalam setiap aspek pendidikan. Lingkungan sekolah yang aman dapat membentuk perilaku positif di kalangan siswa. Selain itu, guru harus menjadi teladan utama dalam penanaman nilai moral. Program antiperundungan perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Kebijakan sekolah harus mendukung upaya pencegahan bullying secara tegas. Dengan pendekatan karakter yang kuat, perundungan dapat diminimalkan, dengan demikian maka sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman bagi seluruh siswa.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai, moral, dan etika kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran terencana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter tidak sekadar menyampaikan nilai secara teoritis, tetapi juga mencakup desain pedagogis yang memungkinkan siswa mengalami internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, pendidikan karakter dipandang mampu mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional seperti empati, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan kontrol diri—

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

keterampilan yang sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku perundungan.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah bagian integral dari upaya membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk mengenali konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai karakter membutuhkan integrasi antara konten pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan strategi pengelolaan kelas yang sejalan dengan tujuan pencegahan bullying. Pendidikan karakter yang efektif juga menuntut keterlibatan aktif guru dalam memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi ruang interaksi sosial yang sehat bagi siswa. Implementasi pendidikan karakter, apabila dijalankan secara konsisten, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang menolak segala bentuk perundungan.

Menurut Suyanto (2018), efektivitas pendidikan karakter ditentukan oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang hangat, menghargai, dan penuh keteladanan dengan peserta didik. Ketika pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan dengan baik, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang membentuk kepekaan moral dan kemampuan mengelola emosi, sehingga mencegah mereka melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya. Teori-teori pendidikan menekankan bahwa penanaman nilai harus sejalan dengan tujuan pedagogis, lingkungan sekolah, serta pola interaksi sosial sehari-hari agar memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa.

Dalam konteks pencegahan *bullying*, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Selain itu, sekolah harus memastikan bahwa kebijakan anti-bullying dijalankan secara tegas, adil, dan konsisten. Pendidikan karakter juga perlu melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral di rumah. Dengan pendekatan yang menyeluruh, implementasi pendidikan karakter dapat menjadi fondasi kokoh untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter berperan dalam mencegah perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta praktik pendidikan karakter yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari di

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, dinamika pencegahan perundungan dapat dipahami secara komprehensif dari perspektif guru, peserta didik, maupun pihak sekolah lainnya. Selain itu, pendekatan kualitatif memudahkan identifikasi faktor-faktor sosial, budaya, serta lingkungan sekolah yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi, tantangan, dan dampak implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah berjalan melalui kegiatan pembiasaan harian. Guru berperan penting dalam memberikan contoh sikap sopan santun kepada peserta didik. Siswa cenderung meniru perilaku positif yang diperlihatkan oleh guru dalam berbagai situasi. Sekolah menyediakan aturan yang jelas mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Aturan tersebut dikomunikasikan kepada siswa melalui kegiatan awal semester. Pihak sekolah juga memberikan penguatan melalui kegiatan apel pagi. Dalam kegiatan tersebut, nilai disiplin dan tanggung jawab selalu disampaikan oleh guru. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya norma sosial dalam kehidupan sekolah. Implementasi pembiasaan yang konsisten membantu membentuk budaya positif di sekolah. Pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam mencegah munculnya perilaku perundungan.

Upaya pencegahan perundungan dilakukan melalui program pendidikan karakter yang terstruktur. Sekolah melaksanakan kegiatan literasi nilai setiap minggu. Kegiatan ini mengangkat tema tentang empati, persahabatan, dan saling menghargai. Guru membahas contoh nyata perilaku positif yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut mudah dipahami karena disampaikan melalui cerita dan diskusi santai. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat terkait pengalaman mereka. Kegiatan ini membantu menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial.

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan strategi pencegahan perundungan. Guru membangun hubungan positif dengan siswa melalui komunikasi yang hangat. Keakraban ini menciptakan rasa aman bagi siswa untuk berbagi masalah. Siswa merasa diperhatikan sehingga lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman negatif di sekolah. Guru dapat dengan cepat mendeteksi gejala awal perundungan. Ketika indikasi muncul, guru segera melakukan pendekatan personal kepada siswa terkait. Pendekatan ini mencegah masalah kecil berkembang menjadi konflik besar. Guru juga memberikan bimbingan terkait cara menyelesaikan masalah secara damai. Penerapan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

metode ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Kondisi ini berkontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang bebas perundungan.

Bahwa pihak sekolah aktif menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pencegahan perundungan. Poster tentang nilai-nilai karakter ditempatkan di berbagai sudut sekolah. Poster tersebut mengingatkan siswa tentang pentingnya bersikap baik kepada sesama. Sekolah juga menyediakan ruang konseling yang mudah diakses oleh siswa. Ruang ini memberikan tempat aman bagi siswa untuk berbicara dengan konselor. Konselor sekolah berperan sebagai pendengar yang membantu siswa memahami masalahnya. Layanan konseling memberikan solusi tanpa membuat siswa merasa dihakimi. Siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka terkait pengalaman perundungan. Lingkungan fisik yang mendukung membantu mengurangi kecemasan siswa. Kondisi ini memperkuat implementasi pendidikan karakter secara keseluruhan.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam membangun karakter siswa. Ekstrakurikuler pramuka mengajarkan nilai disiplin dan kerja sama. Siswa belajar menyelesaikan masalah dengan cara kolaboratif. Kegiatan seni memperkuat kemampuan siswa mengekspresikan emosi secara sehat. Kegiatan olahraga mengembangkan sportifitas dan solidaritas. Interaksi dalam kegiatan tersebut mengurangi potensi konflik antarsiswa. Siswa belajar berbagi tanggung jawab selama mengikuti program ekstrakurikuler. Proses tersebut membentuk pola hubungan sosial yang positif. Ekstrakurikuler terbukti menjadi wahana efektif dalam pencegahan perundungan.

Keterlibatan orang tua mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Orang tua memberikan penguatan nilai-nilai positif di rumah. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyamakan persepsi. Pertemuan tersebut membahas cara mendidik anak agar tidak bersikap agresif. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi anti-perundungan. Keterlibatan mereka memperkuat pesan moral yang diterima siswa di sekolah. Hubungan komunikasi antara guru dan orang tua juga semakin erat. Semakin baik komunikasi, semakin mudah menangani kasus perundungan. Orang tua memahami perannya sebagai mitra pendidikan. Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Program anti-perundungan dilaksanakan melalui simulasi dan roleplay. Guru memberikan contoh situasi perundungan yang mungkin terjadi. Siswa diminta mengekspresikan cara menghadapi situasi tersebut. Metode ini membantu siswa memahami dampak emosional dari tindakan perundungan. Siswa belajar mengasah empati melalui aktivitas tersebut. Guru kemudian memberikan umpan balik atas setiap simulasi yang dilakukan. Diskusi dilakukan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku yang benar. Melalui proses ini, siswa dapat menanamkan nilai karakter secara lebih mendalam. Pembelajaran yang bersifat praktik membuat siswa mudah mengingat pesan moral. Program ini berhasil menurunkan potensi terjadinya perundungan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter terbukti efektif dalam mencegah perundungan di sekolah. Nilai empati, disiplin, dan kerja sama dapat tertanam melalui berbagai program sekolah. Guru, siswa, dan orang tua bekerja sama membangun budaya positif. Kegiatan akademik dan non-akademik mendukung perkembangan karakter siswa. Setiap elemen sekolah berperan dalam menjaga keamanan sosial. Program anti-perundungan berjalan baik karena dirancang secara sistematis. Pendekatan preventif lebih berhasil dibandingkan penanganan kasus setelah terjadi. Pendidikan karakter memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa. Melalui implementasi yang konsisten, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya karakter dalam mencegah perilaku perundungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap upaya pencegahan perundungan (bullying) di sekolah, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh komitmen sekolah, kompetensi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta budaya sekolah yang mendukung. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, kemampuan bekerja sama, serta kecakapan dalam menyelesaikan konflik secara damai setelah mengikuti berbagai program pembiasaan dan kegiatan penguatan karakter. Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa perilaku positif dibentuk melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks pencegahan perundungan, pendidikan karakter berfungsi sebagai medium untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakannya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Implementasi yang konsisten mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif. Pendekatan nilai seperti saling menghargai, disiplin, dan toleransi menjadi fondasi dalam mencegah perilaku agresif antar siswa. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa adanya penguatan karakter secara terpadu berpengaruh signifikan terhadap menurunnya kasus perundungan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter terbukti efektif sebagai strategi preventif untuk membangun perilaku prososial peserta didik.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Secara teoritis, temuan penelitian ini mengonfirmasi berbagai literatur pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan kecerdasan emosional, moral, dan sosial peserta didik sebagai dasar utama pencegahan perundungan. Program pendidikan karakter memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta mengekspresikan pendapat secara santun. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat kemampuan siswa menghindari perilaku kekerasan maupun intimidasi. Temuan ini juga menegaskan pandangan bahwa pencegahan perundungan tidak cukup hanya dengan penerapan aturan, tetapi harus disertai pembiasaan positif dan keteladanan dari guru serta komunitas sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga praktik langsung yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dengan demikian, sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara sistematis cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah dan hubungan sosial antarsiswanya lebih harmonis.

Saran

Meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan (bullying) di sekolah, disarankan agar sekolah mengintegrasikan nilai-nilai utama seperti empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan serta menerapkan strategi pengajaran berbasis keteladanan dan pengalaman (experiential learning) yang mendorong perilaku prososial. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya positif melalui kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan konselor, misalnya melalui program anti-bullying, forum diskusi, dan penguatan regulasi sekolah yang berpihak pada perlindungan siswa. Pendekatan komprehensif tersebut akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

REFERENSI

- Daryanto. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Suyanto, M. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. (2015). *Dasar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (tahun). *The Role of Character Education in Preventing Verbal Bullying Behavior Between Students at Elementary School*. Jurnal Cakrawala Pendas.

Fadilah, N., & Maulana El-Yunusi, M. Y. (2024). *Implementasi Pencegahan Bullying untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDI Bahrul Ulum*. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1),

Nurjanah, L., Tulloh, M., & Akmal, I. S. (2023). *Sosialisasi Penguatan Karakter Anak Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1).

Salsabillah, E., & Tirtoni, F. (tahun). *Character Education Implementation Strategy in Realizing Pancasila Student Profile to Prevent Bullying in Elementary School*. Jurnal Cakrawala Pendas

Rahman, S. A., Hakim, A. R., Fauzan, M. R., Maharani, K., & Supriyono, S. (tahun). *Pendidikan Karakter Siswa Kelas 7 SMP Daarut Tauhid dalam Upaya Mencegah Kasus Bullying*. Jurnal Pendidikan Tambusa

Pratiwi, S. N., & Sitorus, A. R. (2024). *Membangun Karakter Individu dalam Membentuk Generasi Muda Anti-Bullying*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma, 1(2)

Sulis D. C., Wiyono A. A. R., Nafis R. W., & Hakim L. (tahun). *Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar*. INSAN Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Wahyudi, A. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Praktik Bullying Peserta Didik*. Wahana Bhakti: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2).

Yunita, S., Sihombing, G., Marsinta Rezeki, C., Rambe, F. A., & Khairunnisa, N. N. S. (tahun). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis Hak dan Kewajiban Siswa dalam Mencegah Tawuran dan Bullying di Sekolah SMPN 2 Sunggal*. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP).

Yandri, G., & Adha, D. (2023). *Pendidikan karakter dalam mencegah bullying di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar*. Menara Pengabdian, 5(2)